

BAB IV

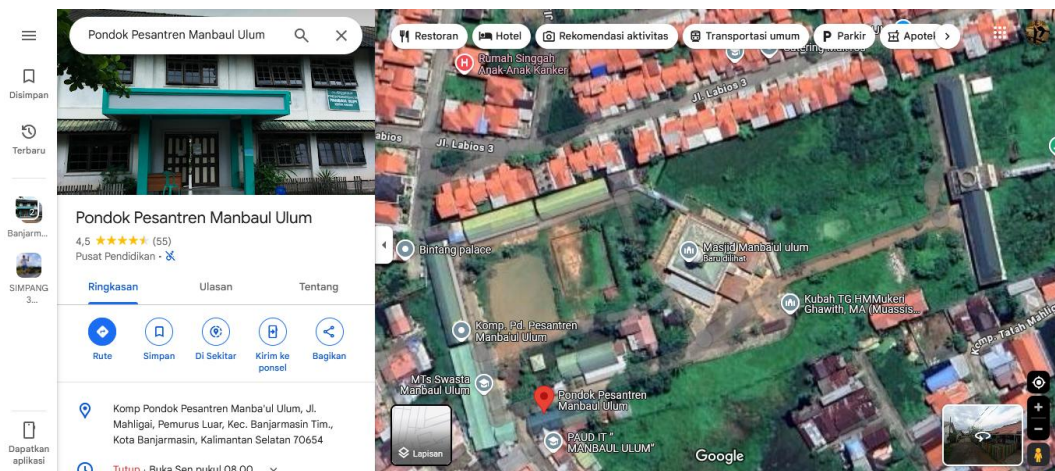
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pada awalnya, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kertak Hanyar memiliki sarana dan prasarana yang sederhana dengan jumlah santri yang terbatas. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi semangat para pendidik dan santri dalam mencapai tujuan mereka. Pembelajaran yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan juga bertujuan membentuk santri menjadi pribadi yang saleh/salehah, mandiri, dan memiliki kapasitas kepemimpinan. Untuk menunjang pembentukan karakter dan kedisiplinan, seluruh santri diwajibkan untuk tinggal di asrama dan mengikuti seluruh program pendidikan berbasis kehidupan pesantren.

Gambar 4. 1 Lokasi Teras Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putera



Sumber: Gooogle Maps

Seiring perkembangannya, fasilitas di, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putera telah mengalami peningkatan signifikan. Saat ini telah tersedia asrama dua

tingkat sebagai tempat tinggal utama santri, dilengkapi dengan ruang guru, kantor asatidz, dan ruang kelas yang nyaman. Juga terdapat dapur yang dikelola oleh juru masak untuk menyediakan makanan bagi para santri setiap harinya, para santri bisa mengambil makan setiap jam makan tiba. Selain itu, terdapat koperasi untuk memenuhi kebutuhan harian santri serta lapangan olahraga yang digunakan untuk aktivitas jasmani. Dengan segala perkembangannya, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kertak Hanyar terus bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang memadukan aspek keilmuan dengan pembinaan karakter, spiritualitas, dan kemandirian. Keberadaan Pesantren ini berkontribusi dalam mencetak generasi muslim yang tangguh dan kompetitif di era kontemporer.

Gambar 4. 2 Suasana Jam Belajar



2. Sejarah Singkat Dan Filosofi Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putera Kertak Hanyar

Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum didirikan oleh seorang ulama besar Kalimantan Selatan, K.H. Mukeri Gawith, MA, pada tanggal 28 Agustus 1985 M, bertepatan dengan 12 Dzulhijjah 1405 H.⁴⁰ Sosok pendiri pesantren ini merupakan figur yang sangat mencintai dunia pendidikan sejak usia belia. Dalam catatan perjalanan hidupnya, disebutkan bahwa

“Beliau sejak kecil sudah berkecimpung di bidang pendidikan. Beliau dipercaya oleh guru untuk membimbing adik kelasnya saat masih bersekolah. Selain itu, beliau juga sudah mulai ceramah sejak masa remajanya karena menguasai banyak ilmu agama.”⁴¹

Lahir pada 31 Maret 1935 di Keladan, Candi Laras, Kabupaten Tapin, K.H.

Mukeri Gawith menempuh pendidikan yang panjang dan mendalam. Beliau mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Pemurus Dalam (kini MIN 3 Banjarmasin), melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam, kemudian Pondok Pesantren Tebu Ireng, SMA di Solo, dan melanjutkan studi tinggi di Yayasan Pendidikan Islam Cokroaminoto. Puncak dari perjalanan intelektualnya adalah ketika beliau memperoleh beasiswa untuk belajar di Universitas Al-Azhar, Mesir, yang semakin memperkaya wawasan dan keilmuannya, khususnya dalam bidang Tafsir, Hadits, Hukum Islam, Tauhid, dan Tasawuf.

Sebagai seorang ulama dan kyai yang gigih dalam dakwah serta sangat peduli pada pengembangan pendidikan Islam, K.H. Mukeri Gawith memanfaatkan pengetahuan yang diperolehnya untuk membangun berbagai lembaga pendidikan.

⁴⁰ ‘Dokumen Pondok Pesantren Manbaul Ulum’.

⁴¹ Hasil Wawancara Dengan K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc. (Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum), Bertempat Di Pondok Pesantren, 17 Juni 2025.

Bahkan, beberapa dari madrasah yang beliau dirikan kemudian berkembang dan diakuisisi pemerintah dalam pengelolaannya. Dikisahkan bahwa

“Sekembalinya dari mesir, beliau kemudian mendirikan beberapa madrasah yang terletak di jl. Mahligai, jl. Manarap, dan di kampung halaman beliau sendiri di keladan, juga pondok pesantren yang masih berdiri sampai sekarang ini.”⁴²

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum hanya memiliki sedikit santri, dengan kondisi sarana dan prasarana yang masih sederhana. Namun, hal ini tidak menghalangi semangat K.H. Mukeri Gawith dalam mengembangkan pesantren. Seiring berjalannya waktu, pesantren ini semakin dikenal masyarakat dan tumbuh menjadi wadah penting bagi pendidikan keagamaan di wilayah tersebut.

Seiring waktu, pesantren semakin dikenal masyarakat dan menjadi wadah pendidikan agama bagi anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sini.

Komitmen pendiri terhadap dunia pendidikan begitu besar, sehingga “seumur hidupnya beliau wakafkan untuk membangun dan mencerdaskan kehidupan bangsa.” Visi besar beliau dalam mendirikan pesantren ini adalah untuk membentuk generasi santri yang berakhlak mulia.

“Salah satu cita-cita pencetusan pondok ini adalah menjadikan santri sebagai anak yang sholeh.”⁴³

Lebih jauh, dalam tradisi pendidikan di pesantren ini, mengajar dipandang bukan sekadar tugas formal, melainkan bagian integral dari proses menuntut ilmu.

⁴² Hasil Wawancara Dengan K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc. (Pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum), Bertempat Di Pondok Pesantren, 17 Juni 2025.

⁴³ Hasil Wawancara Dengan K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc. (Pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum), Bertempat Di Pondok Pesantren, 17 Juni 2025.

Dalam konteks pengajaran, mengajar dipandang sebagai tugas yang melekat pada penuntut ilmu, yaitu bagian dari mengamalkan dan mengabdikan ilmu. Nilai-nilai ini dipandang sebagai amal jariyah, investasi spiritual yang pahalanya terus mengalir, sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW tentang tiga amal yang tidak terputus: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mau mendoakannya.

Dengan visi, dedikasi, dan keteladanan K.H. Mukeri Gawith, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum terus bertumbuh dan memberi kontribusi nyata dalam membangun peradaban bangsa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman yang luhur.

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

a. Visi

Menjadikan santri yang menguasai ilmu agama dan IPTEK, bermanfaat bagi diri, agama, masyarakat, dan negara.

b. Misi

- 1) Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.
- 2) Mengajarkan ilmu agama dan umum secara menyeluruh.
- 3) Memberikan pendidikan Islami 24 jam kepada santri.

4. Tujuan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

- 1) Mewujudkan generasi saleh/salehah yang bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk akhlak mulia, berbakti kepada orang tua, dan bermanfaat bagi umat.
- 3) Memiliki pemahaman agama yang mendalam tentang hak dan kewajiban sebagai hamba Allah.

- 4) Mampu menelaah kitab berbahasa Arab serta menghafal Al-Qur'an dan Hadits sesuai kemampuan.⁴⁴

Dalam wawancara juga terungkap bahwa, salah satu tujuan utama Pondok Pesantren Manba'ul Ulum adalah memahami nilai-nilai dasar yang melandasi pendidikan dan pembentukan karakter santri. Artinya, pendidikan yang diterapkan tidak semata-mata berbasis pada transfer pengetahuan, tetapi berakar pada pembentukan karakter yang kokoh, berbudi pekerti luhur, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Filosofi dasar pendirian pondok ini berasal dari pengabdian total sang pendiri, yang mewakafkan seluruh hidupnya untuk membangun dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Komitmen beliau mencerminkan pandangan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang berkualitas, merupakan jalan utama dalam membangun masyarakat yang beradab.

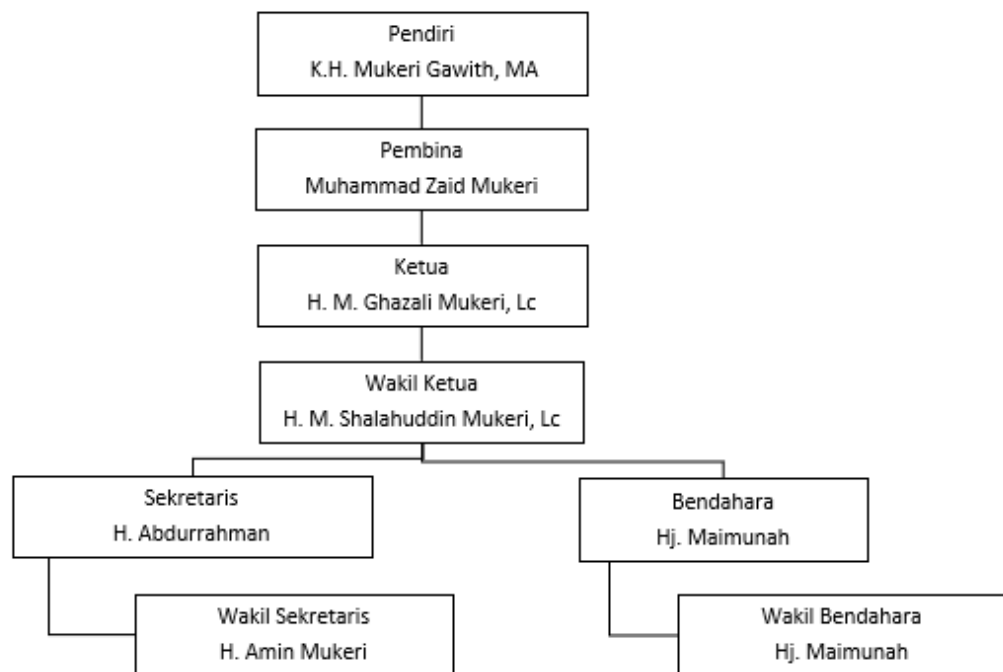
“Salah satu cita-cita spesifik dari pendirian pondok ini adalah menjadikan santri sebagai anak yang saleh.”⁴⁵

Cita-cita ini tidak lepas dari pemahaman sang pendiri tentang konsep amal jariyah dalam Islam, yaitu bahwa “ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan” akan terus mengalirkan pahala bagi yang mengajarkannya. Dengan demikian, model pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum berupaya mencetak santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga menjadi pribadi yang bermanfaat bagi umat dan terus berkontribusi bagi kebaikan di dunia dan akhirat.

⁴⁴ ‘Dokumen Pondok Pesantren Manbaul Ulum’.

⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc. (Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum), Bertempat Di Pondok Pesantren, 17 Juni 2025.

5. Struktur Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kertak Hanyar



Sumber: Dokumen Pondok

6. Data Murid Dan Guru

Tabel 4. 1 Data Murid dan Guru

No	Data Murid	Jumlah
1.	Murid keterangan Kelas 10 aliyah	49
2.	Murid Kelas 11 aliyah	47
3.	Murid Kelas 12 aliyah	24
4.	Guru Madrasah Aliyah	10
5.	Guru Pondok Pesantren	15

B. Hasil Penelitian

1. Etika Komunikasi Murid Dan Guru Di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum

Etika komunikasi yang terbentuk di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum menunjukkan adanya dinamika yang khas dan kompleks, tergantung pada latar belakang guru yang bersangkutan antara guru negeri dan guru pondok. Perbedaan

ini tampak jelas dalam interaksi sehari-hari antara murid dan guru, yang mencerminkan persepsi, pengalaman, serta kultur komunikasi yang terbentuk di lingkungan pesantren.

a. Etika Komunikasi Murid kepada Guru Negeri

Dalam interaksi dengan guru negeri, para murid merasa ada perbedaan dalam menerapkan adab. Mayoritas murid mengungkapkan bahwa komunikasi dengan guru negeri terasa berbeda. Pernyataan ini mencerminkan adanya gangguan dalam pola komunikasi timbal balik antara murid dan guru negeri.

Para murid memandang komunikasi di antara mereka pragmatis dan berorientasi pada aspek duniawi. Sehingga memperkuat kesan bahwa relasi murid dengan guru negeri lebih transaksional daripada transformatif.

b. Etika Komunikasi Murid kepada ustaz

Relasi komunikasi antara murid dan ustaz berlangsung lebih harmonis. Mayoritas murid menyatakan merasa nyaman saat berinteraksi dengan para ustaz, adapun sebagian kecil yang mengaku merasa takut karena ustaz yang sangat berwibawa sehingga membuat murid takut untuk bertanya. Rasa hormat ini bukan semata-mata karena otoritas akademik ustaz, melainkan karena keyakinan murid bahwa menjaga adab merupakan bagian integral dari menuntut ilmu.

“Sedikit takut karena aura guru yang kuat.”, “Menjaga perasaan guru, agar mudah mendapat ilmu dan berkah dari guru, serta dapat menarik perhatian guru.”⁴⁶

⁴⁶ Wawancara dengan para murid Madrasah Aliyah Manba’ul Ulum, di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum, 12-16 Juni 2025

Sebagaimana dikemukakan dalam hasil wawancara, murid meyakini bahwa menjaga komunikasi yang santun merupakan jalan untuk bisa mendapatkan ilmu dan keberkahan dari guru, hingga untuk menarik perhatian guru. Praktik konkret dari keyakinan ini terlihat dari cara mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak memotong pembicaraan, bersikap tenang saat belajar, serta menunggu guru selesai bicara sebelum bertanya. Selain itu, mereka juga menunjukkan fokus terhadap kitab yang diajarkan, dan menjaga suasana kelas dari candaan berlebihan.

Gambar 4. 3 Suasana Kegiatan Pembelajaran Kurikulum Pesantren



Nilai-nilai etika ini diperkuat melalui bimbingan langsung dari para ustaz dan referensi kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Akhlak lil Banin*. Dalam pandangan para murid, ustaz pondok dinilai sangat mendidik, menyenangkan, mudah, atau memberikan jawaban yang memuaskan ketika mereka bertanya, serta memberikan komunikasi yang bernuansa keagamaan. Tidak mengherankan jika para murid merasa sangat beradab saat berkomunikasi dengan ustaz.

c. Etika Komunikasi Guru Negeri kepada Murid

Guru negeri pada dasarnya menyadari pentingnya etika komunikasi dalam proses pembelajaran. Mereka berusaha menanamkan nilai-nilai etika dengan cara yang konsisten, sabar, dan persuasif. Beberapa strategi yang dilakukan antara lain menyisipkan pesan moral, bercerita tentang orang saleh, serta menjadi teladan dalam menjaga emosi dan sikap. Salah satu upaya penting adalah menegaskan bahwa guru negeri sama dengan guru pondok, karena sama-sama memberikan pengetahuan meskipun bukan pengetahuan agama. Itulah langkah untuk menegakkan otoritas dan kesetaraan peran yang dilakukan oleh guru negeri. Seperti ungkapan Muhammad Nova Al-Madani dalam pengalamannya selama mengajar di Madrasah Aliyah.

“Komunikasi yang terjadi cenderung baik. Namun seharusnya tidak ada perbedaan dalam menghormati guru, meskipun itu guru negeri bukan guru pondok”⁴⁷

Adapun Edi Fitriyadi punya standar minimal yang menurutnya harus dilakukan oleh seorang murid. Yang semuanya adalah tidak lain dari bagian untuk kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar.

“Ketika guru masuk kelas, berdiri dan ucapkan salam. Jangan bertanya sebelum dipersilahkan, kalau keluar kelas harus izin, dan kalau ditegur jangan menjawab kasar. Murid ke guru santun. Kalau bisa ditekankan semua guru sama”⁴⁸

Guru negeri berharap agar murid menunjukkan etika komunikasi yang sesuai, seperti berdiri dan memberi salam saat guru masuk kelas, tidak bertanya

⁴⁷ Wawancara dengan Muhammad Nova Al-Madani, Guru sosiologi dan ekonomi Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum, di ruang guru, 19 juni 2025.

⁴⁸ Wawancara dengan Edi Fitriyadi, Guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum, di SDN Pasar Lama 3, 23 juni 2025.

sebelum dipersilakan, dan menjaga kesopanan saat ditegur. Seorang guru menekankan bahwa tanpa komunikasi dan etika yang baik, kegiatan belajar tidak akan terjadi.

Para guru mengetahui bahwa etika adalah hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu sudah seharusnya guru maupun murid menerapkan etika komunikasi agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan sempurna sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

d. Etika Komunikasi ustaz kepada Murid

Dari sisi ustaz pondok, etika komunikasi tidak hanya menjadi instrumen pengajaran, tetapi juga bagian dari panggilan moral dan spiritual. Pondok menempatkan pengajaran sebagai bentuk pengabdian ilmu dan investasi amal jariyah. Pimpinan pondok menekankan bahwa guru harus menjadi teladan dan pendidik yang membangun komunikasi dari hati ke hati (menyayangi) pada santri, bukan hanya menyampaikan informasi secara verbal. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing secara ruhani dan membentuk karakter.

“Mengajar adalah tugas yang melekat pada penuntut ilmu, yaitu bagian dari mengamalkan dan mengabdikan ilmu. Dalam pembelajaran, guru harus berkomunikasi dari hati ke hati (menyayangi) pada santri, tidak hanya sekedar verbal. Sehingga guru bisa menjadi tauladan (jadi guru yang ideal), dengan mencintai pekerjaannya dan memiliki niat kuat dalam membimbing murid mencapai cita-citanya.”⁴⁹

Pembentukan karakter santri dilakukan melalui pendekatan budaya pesantren (sunnah pondok), bukan sekedar SOP formal. Dalam hal ini, keteladanan menjadi metode utama, dan santri banyak belajar melalui peniruan terhadap

⁴⁹ Wawancara dengan K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc., Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, di kediaman pengasuh, 17 juni 2025.

seniornya. Filosofi pondok yang kuat tercermin dalam nasihat, seperti ikan di lautan yang tidak asin meskipun sekitarnya asin, yang menekankan pentingnya menjaga identitas dan adab di lingkungan manapun.

“Kami selalu menghibau santri untuk selalu pada identitasnya, kami sering menyampaikan filosofi ikan di lautan, yang mana tidak asin meskipun berada di lautan. Agar para santri tetap beradab pada siapapun apalagi kepada orang yang lebih tua.”⁵⁰

Selain itu, meskipun tidak ada kode etik guru yang tertulis secara formal, nilai-nilai etika komunikasi telah terinternalisasi secara kultural dan diwariskan dari generasi ke generasi.

“Secara tertulis tidak ada, namun semuanya terbentuk secara kultural (budaya).”⁵¹

Pimpinan pondok juga mengingatkan para guru agar tidak hanya meniru metode terdahulu yang kaku, melainkan harus mampu menyesuaikan pendekatan dengan realitas kondisi santri saat ini.

“sayangnya kebanyakan guru mengikuti tata cara pembelajaran guru mereka tanpa memproses ulang apakah itu cocok dibawakan di realitas keadaan santri yang sekarang. Padahal ada pepatah yang menyebutkan bahwa cara lebih penting dari materi dan guru (pengajar) lebih penting daripada cara itu sendiri.”⁵²

e. Kompilasi

Etika komunikasi antara murid dan guru di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok antara guru negeri dan guru pondok (ustaz), yang mencerminkan perbedaan latar belakang budaya, pendekatan,

⁵⁰ Wawancara dengan K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc., Pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum, di kediaman pengasuh, 17 juni 2025.

⁵¹ Wawancara dengan K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc., Pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum, di kediaman pengasuh, 17 juni 2025.

⁵² Wawancara dengan K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc., Pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum, di kediaman pengasuh, 17 juni 2025.

serta orientasi pendidikan. Murid cenderung lebih menghormati dan menunjukkan sikap beradab kepada ustaz pondok, yang dianggap lebih mendidik secara spiritual dan personal, dibandingkan dengan guru negeri yang interaksinya dinilai lebih formal, transaksional, dan kurang menyentuh aspek pembentukan karakter.

Guru negeri sebenarnya menyadari pentingnya etika komunikasi, namun dalam praktiknya menghadapi kendala dalam membangun kedekatan emosional dan keberlanjutan komunikasi. Sementara itu, ustaz pondok mengembangkan komunikasi yang berbasis kasih sayang, keteladanan, dan nilai-nilai tradisi pesantren, yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian santri secara holistik.

Dengan demikian, etika komunikasi di lingkungan pesantren tidak sekadar menjadi alat pengantar pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral dan spiritual, yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh keteladanan, pendekatan kultural, dan internalisasi nilai-nilai adab oleh para guru.

2. Pandangan Terhadap Etika Komunikasi Dan Pembentukan Karakter Santri Dalam Kehidupan Sosial

a. Perspektif Pimpinan tentang Pembentukan Etika Komunikasi Santri

Pimpinan Pondok Pesantren memandang bahwa pembentukan karakter santri, khususnya dalam hal etika komunikasi, dilakukan melalui dua pendekatan utama, yakni jalur disiplin formal dan jalur budaya. Dalam hal ini, pimpinan menegaskan bahwa pondok mengintegrasikan nilai-nilai adab atau akhlak melalui dua jalur: disiplin (SOP normatif) dan sunnah (budaya). Namun, di antara keduanya, pendekatan budaya dianggap lebih utama dan efektif dalam membentuk

kepribadian dan sikap komunikasi santri. Proses ini berlangsung secara alami, di mana santri belajar melalui interaksi sehari-hari, terutama dengan cara mengamati dan meniru perilaku santri senior. Seperti dijelaskan, jalur budaya dianggap lebih penting dan paling utama dalam pembentukan karakter santri, di mana santri belajar secara alami melalui pengamatan dan peniruan dari santri senior.

Meskipun sistem telah berjalan cukup baik, pimpinan pondok tidak menutup mata terhadap adanya tantangan, meski bersifat minor. Beberapa santri, misalnya, kadang berbohong kepada orang tua atau ustaz, terutama ketika mereka hendak berhenti mondok. Ada juga kasus di mana santri menyampaikan cerita yang dilebih-lebihkan kepada orang tua, yang kemudian menimbulkan salah persepsi tentang kehidupan dan pendidikan di pondok. Hal ini digambarkan secara jujur oleh pimpinan.

“Memang ada kendala, namun relatif kecil, seperti santri yang berbohong kepada orang tua atau ustaz saat ingin berhenti mondok, atau menceritakan pengalaman secara berlebihan sehingga menimbulkan kesalahpahaman orang tua tentang pendidikan di pondok.”⁵³

Sebagai bentuk respon terhadap tantangan tersebut, pimpinan pondok terus menanamkan pentingnya etika komunikasi melalui nasihat dan pendekatan filosofis. Salah satu prinsip yang ditekankan adalah menjaga adab dalam segala bentuk komunikasi, terutama kepada orang yang lebih tua.

Menariknya, dalam pengelolaan etika guru atau ustaz di pondok, tidak terdapat kode etik yang ditulis secara formal. Namun demikian, norma-norma dan nilai-nilai tersebut terbentuk secara kultural dan diwariskan dalam keseharian

⁵³ Wawancara dengan K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc., Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, di kediaman pengasuh, 17 juni 2025.

pondok. Pimpinan menyatakan, secara tertulis, tidak ada kode etik guru, namun semuanya terbentuk secara kultural (budaya) di lingkungan pondok. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter, baik untuk santri maupun pendidik, lebih mengandalkan kekuatan teladan dan kontinuitas budaya pondok sebagai penopang utama sistem pendidikan etis dan komunikatif.

b. Perspektif Murid tentang Etika Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para murid, dapat disimpulkan bahwa murid-murid Pondok Pesantren Manba'ul Ulum umumnya memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga adab dan etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Hal ini menjadi bagian tak terpisahkan dari pembentukan karakter yang ditanamkan sejak awal mereka tinggal di pondok. Seorang murid menyampaikan bahwa murid umumnya berusaha untuk sangat beradab dalam kehidupan sehari-hari di pondok, yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya sikap sopan dan santun dalam pergaulan, baik sesama santri maupun dengan guru.

Dalam praktiknya, standar atau tolak ukur murid dalam menentukan sikap terhadap lawan bicara ternyata sangat beragam dan tidak bersifat tunggal. Beberapa murid mengaku bahwa cara mereka bersikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sifat dan perilaku lawan bicara. Salah satu murid mengatakan bahwa mereka cenderung melihat sifat, gerak-gerik, dan perilaku lawan bicara, sebelum menentukan bagaimana harus bersikap. Ini menandakan adanya kecenderungan untuk membaca situasi dan beradaptasi secara komunikatif sesuai konteks. Selain itu, usia juga menjadi pertimbangan penting. Sikap hormat lebih ditujukan kepada

yang lebih tua, sementara terhadap yang sebaya atau lebih muda, etika komunikasi tetap dijaga namun dengan nuansa yang lebih setara.

Lebih lanjut, faktor lingkungan dan pengalaman pribadi juga menjadi unsur penting dalam membentuk sikap dan gaya komunikasi murid. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dijalankan tidak hanya lahir dari aturan formal pondok, tetapi juga dari interaksi sosial yang berkembang secara alami di dalamnya. Beberapa murid secara eksplisit menyatakan bahwa sikap mereka terhadap orang lain sangat tergantung pada lawan bicara (kondisional), yang berarti ada fleksibilitas dalam menyesuaikan perilaku komunikasi dengan kondisi dan karakter orang yang dihadapi.

Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa etika komunikasi murid di pesantren merupakan hasil dari kombinasi antara nilai-nilai adab yang ditanamkan di lingkungan pesantren dengan pengalaman sosial yang mereka alami secara langsung. Adab bukan hanya diwujudkan dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui sikap, bahasa tubuh, dan sensitivitas terhadap kondisi lawan bicara.

3. Perbedaan Penerapan Etika Komunikasi Murid Antara Ke Guru

Pondok (Ustaz) Dan Guru Negeri

a. Prespektif Pengasuh Tentang Adanya Disparitas Cara Berkomunikasi Murid

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok, diperoleh pandangan yang cukup mendalam mengenai dinamika penghormatan dan interaksi antara santri dan guru di lingkungan pesantren. Pimpinan pondok menegaskan

bahwa perbedaan dalam penghormatan tidak bisa dihindari, mengingat latar belakang, usia, dan karakter masing-masing individu. Namun demikian, para santri selalu diingatkan untuk tidak memperlakukan guru secara berbeda-beda, karena prinsip utama penghormatan adalah umur. Dengan kata lain, sikap hormat seyogianya tetap diberikan sesuai dengan norma yang berlaku, terlepas dari kedekatan personal atau gaya mengajar guru yang beragam.

“Tidak bisa dihindari, perbedaan terjadi dalam segala hal, tapi sebagai santri tetaplah santri dan tidak boleh membedakan penghormatan, karna prinsip pertama dalam penghormatan adalah umur. Sekalipun merasa bebas dan mudah bergaul dengan guru, bukan berarti tanpa batas, semua harus ada batasnya sehingga terjadi keharmonisan antara guru dan murid.”⁵⁴

Lebih jauh, pimpinan pondok mengakui adanya kecenderungan para santri merasa lebih bebas dan mudah bergaul dengan sebagian guru. Meski demikian, beliau mengingatkan bahwa tetap harus ada batasnya demi keharmonisan. Penekanan ini penting untuk menjaga suasana belajar yang kondusif serta hubungan yang seimbang antara murid dan guru, tanpa mengurangi rasa hormat yang menjadi landasan utama dalam etika komunikasi di pondok pesantren.

"Sekalipun merasa bebas dan mudah bergaul dengan guru, bukan berarti tanpa batas, semua harus ada batasnya sehingga terjadi keharmonisan antara guru dan murid."⁵⁵

Selain itu, pimpinan pondok juga memberikan refleksi kritis terkait adanya perilaku guru yang mungkin menimbulkan keresahan di kalangan santri. Beliau menyadari bahwa hal tersebut kadang terjadi karena latar belakang guru negeri yang

⁵⁴ Wawancara dengan K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc., Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, di kediaman pengasuh, 17 juni 2025.

⁵⁵ Wawancara dengan K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc., Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, di kediaman pengasuh, 17 juni 2025.

tidak berlatar belakang pondok, sehingga tidak sepenuhnya mampu menciptakan budaya layaknya guru pondok dan terjadi perbedaan perlakuan.

“Relatif saja, semua hal bisa terjadi, mungkin karena latar belakang yaitu guru negeri tidak berlatar belakang pondok sehingga tidak bisa menciptakan budaya layaknya guru pondok (ustaz). Sehingga terjadi perbedaan dalam perlakuan kepada murid dan kurangnya penyesuaian.”⁵⁶

Pernyataan ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam pendekatan pendidikan antara guru yang berasal dari lingkungan pesantren dan mereka yang berlatar belakang pendidikan formal umum. Oleh karena itu, perlunya pemahaman bersama dan proses adaptasi budaya sangat ditekankan agar keselarasan antara nilai-nilai pesantren dan metode pengajaran guru dapat terwujud.

b. Pengakuan Murid Tentang Adanya Disparitas Yang Mereka Lakukan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, mayoritas murid di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam pola interaksi dan komunikasi mereka dengan ustaz dan guru negeri. Salah satu informan menyampaikan bahwa sebagian besar murid merasakan adanya perbedaan dalam cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi antara ustaz dan guru negeri.

“Ya, ada perbedaan. Guru pondok mendidik, ustaz lemah lembut dan guru negeri tegas. Jadi saya juga berbeda dalam berkomunikasi pada guru.”⁵⁷

“Ada perbedaan. Meskipun saya tau ada perbedaan, saya sendiri sebenarnya tetap tidak menyukai hal ini.”⁵⁸

⁵⁶Wawancara dengan K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc., Pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum, di kediaman pengasuh, 17 juni 2025.

⁵⁷ Wawancara dengan para murid Madrasah Aliyah Manba’ul Ulum, di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum, 12-16 Juni 2025.

⁵⁸ Wawancara dengan para murid Madrasah Aliyah Manba’ul Ulum, di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum, 12-16 Juni 2025.

Murid-murid cenderung menunjukkan preferensi yang lebih positif terhadap komunikasi dengan guru pondok. Mereka menilai bahwa guru pondok mendidik, menyenangkan, serta memberikan jawaban yang memuaskan.

“Lebih senang, jawaban dari guru pondok lebih memuaskan. Lebih senang dengan guru pondok, jawaban dari guru pondok memuaskan. Ada perbedaan, ke guru pondok lebih beradab dan nyaman. Ada perbedaan, ke guru pondok lebih beradab.”⁵⁹

Adapun dengan guru negeri, para murid menerapkan adab yang berbeda dalam komunikasi. Murid menyoroti kedekatan emosional yang terjalin dengan guru negeri serta intensitas komunikasi yang terbangun.

Perbedaan sikap murid juga tampak dalam hal penghormatan para murid merasa lebih beradab saat berkomunikasi dengan guru pondok dan adab yang berbeda pada guru negeri.

Namun demikian, tidak semua murid merasakan adanya perbedaan yang signifikan. Terdapat juga sebagian kecil murid yang menganggap bahwa baik ustaz maupun guru negeri diperlakukan sama dalam hal komunikasi. Seperti dikemukakan salah seorang murid, tidak ada perbedaan dalam cara mereka berbicara dengan ustaz dan guru negeri, bahkan ada yang menilai komunikasi guru negeri berjalan baik dan informal saja.

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi murid terhadap etika komunikasi guru berbeda-beda, beberapa dipengaruhi oleh interaksi langsung, juga menilai kepribadian yang tercermin dalam interaksi sehari-hari guru tersebut. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa mayoritas murid mengakui ada perbedaan.

⁵⁹ Wawancara dengan para murid Madrasah Aliyah Manba’ul Ulum, di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum, 12-16 Juni 2025.

c. Pengalaman Guru Negeri Yang Mengalami Disparitas

Pandangan guru negeri terhadap etika komunikasi murid di lingkungan pondok pesantren menunjukkan adanya dinamika yang cukup menarik. Berdasarkan hasil wawancara, guru negeri merasakan adanya perbedaan dalam cara murid memperlakukan mereka jika dibandingkan dengan ustaz. Seorang guru negeri mengungkapkan bahwa murid cenderung lebih menghormati yang ustaz (guru negeri alumni pondok pesantren) dan hanya akan tertib jika melihat ustaz yang mengajar pelajaran umum. Hal ini mencerminkan adanya hierarki penghormatan yang lebih tinggi terhadap pengajar yang memiliki status kepondokan di mata para murid.

“Saya melihat ada perbedaan dalam menghormati guru, mereka cenderung lebih menghormati guru yang senior dan akan tertib kalau melihat ustaz yang mengajar di pelajaran umum.”⁶⁰

“Kalau guru pagi itu mereka rajin turun (masuk kelas) entah ditakutani kah atau apakah, tapi kalau sore sering ada yang terlambat, entah bingung gimana itu bisa terjadi sampai hari ini.”⁶¹

Lebih jauh, guru negeri terkadang merasakan adanya perbedaan perlakuan tersebut, untuk mengatasi kondisi tersebut dengan cara menyisipkan pesan bahwa guru negeri sama dengan guru pondok. Namun, tantangan tetap ada, terutama ketika sebagian murid menunjukkan sikap kurang sopan dalam kelas. Guru negeri mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang diperhatikan ketika murid bercanda saat mereka mengajar.

⁶⁰ Wawancara dengan Muhammad Nova Al-Madani, Guru sosiologi dan ekonomi Madrasah Aliyah Manba’ul Ulum, di ruang guru, 19 juni 2025

⁶¹ Wawancara dengan Edi Fitriyadi, Guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Manba’ul Ulum, di SDN Pasar Lama 3, 23 juni 2025.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tantangan dalam membangun kesetaraan persepsi antara guru negeri dan ustaz di lingkungan pesantren. Perbedaan perlakuan murid kepada kedua kelompok pengajar ini berpotensi memengaruhi suasana belajar dan komunikasi di kelas, yang memerlukan perhatian lebih dalam pengelolaan etika komunikasi di lingkungan pendidikan pesantren.

4. Faktor-Faktor Yang Mendukung Penerapan Etika Komunikasi

Penerapan etika komunikasi antara murid dan guru di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor ini muncul baik dari kesadaran individu, keteladanan, pemahaman nilai-nilai keagamaan, maupun dari lingkungan sosial dan budaya pondok yang khas.

a. Budaya dan Lingkungan Pesantren

Pembentukan karakter di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum tidak hanya berlangsung melalui pendekatan formal-institusional, tetapi juga sangat ditentukan oleh budaya yang hidup dan mengakar di lingkungan pesantren. Hal ini tercermin dari dua jalur utama yang menjadi pilar dalam penanaman nilai-nilai adab dan akhlak, yaitu jalur normatif yang dituangkan dalam *Standar Operasional Prosedur* (SOP) serta jalur budaya yang disebut dengan sunnah pondok. Dalam wawancara disebutkan bahwa pondok ini memiliki dua jalur utama dalam menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak, disiplin (diatur secara normatif dalam SOP) dan sunnah (budaya). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menekankan tata aturan formal, tetapi juga sangat menghargai praktik-praktik kultural yang diwariskan secara turun-temurun.

Menariknya, aspek budaya atau sunnah pondok justru dianggap lebih penting dalam pembentukan karakter santri. Budaya yang dimaksud mencakup kebiasaan sehari-hari yang tidak tertulis, namun dijunjung tinggi oleh seluruh warga pondok, seperti cara berbicara kepada guru, adab saat makan, serta ketertiban dalam beribadah berjamaah. Narasi ini dikuatkan oleh pernyataan, hal-hal yang bersifat normatif atau budaya ini dianggap lebih penting dan paling utama dalam pembentukan karakter santri di pondok.

Yang lebih mengesankan, proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung secara alami dan kultural. Etika tidak diajarkan secara kaku dalam bentuk ceramah atau doktrin sepenuhnya, melainkan berkembang melalui proses pengamatan dan peniruan oleh santri terhadap perilaku santri senior. Proses ini mencerminkan konsep pendidikan karakter berbasis keteladanan yang berlangsung secara nature atau alamiah. Wawancara menyebutkan bahwa pembentukan karakter ini terjadi secara alamiah (secara nature) di mana santri belajar dari pengamatan dan peniruan santri yang lebih senior, sehingga terjadi proses pendidikan yang alami.

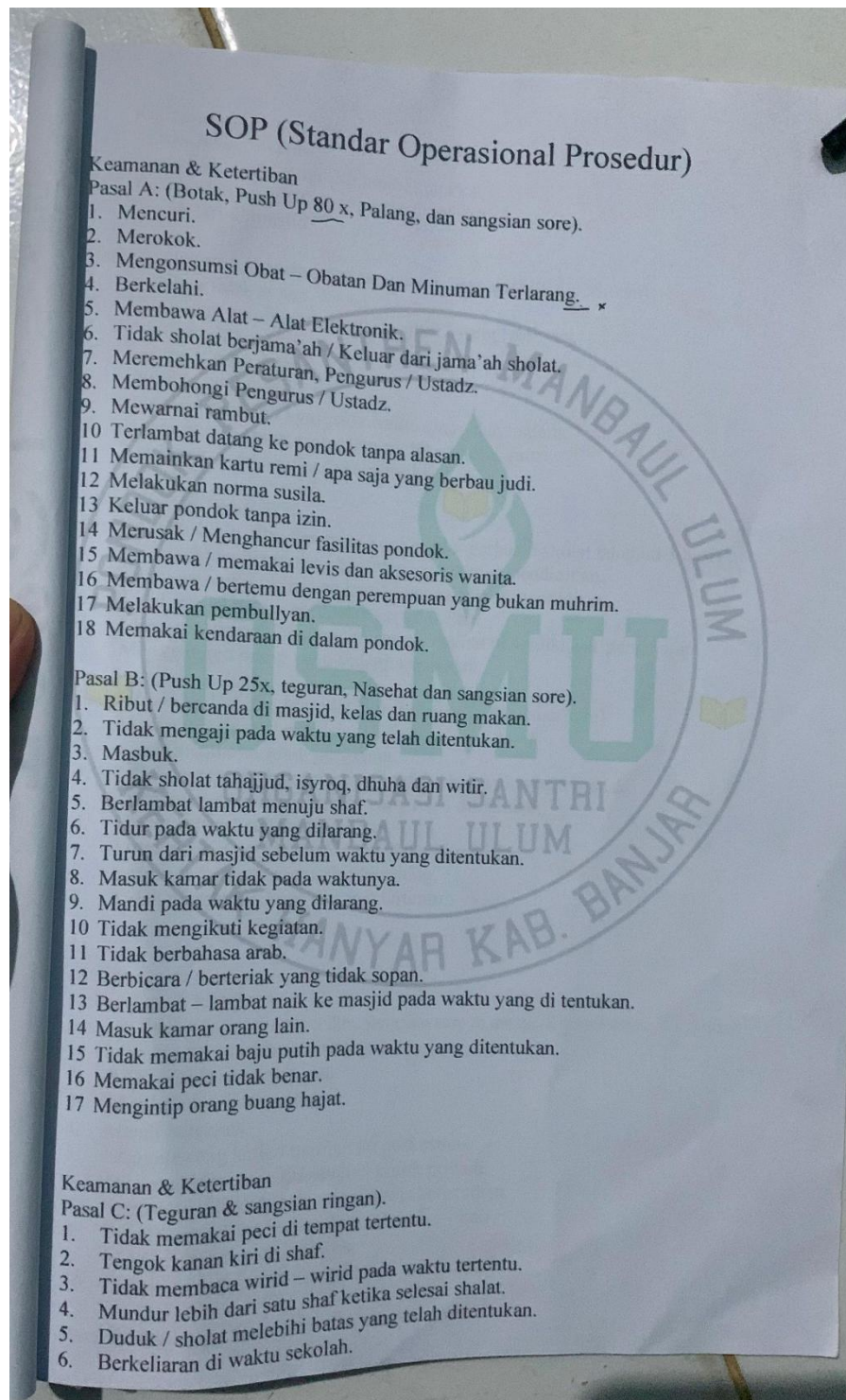
"Pondok punya dua istilah, 1. Disiplin 2. Sunnah (budaya). Hal-hal kedisiplinan di atur secara normatif, dalam sop yang berfokus pada tujuan untuk kebaikan santri. Kemudian tentang normatif, ini adalah hal yang lebih penting dan paling utama dalam pembentukan karakter santri di pondok, hal ini terbangun secara nature dan kebanyakan mereka belajar dari melihat santri yang lebih senior sehingga terjadi proses pendidikan yang alami."⁶²

⁶² Wawancara dengan K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc., Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, di kediaman pengasuh, 17 juni 2025.

Ketika peneliti mengunjungi kantor pengurus pondok yang disebut Organisasi Santri Manba'ul Ulum (OSMU). Dalam peraturan pondok pada bagian bidang keamanan dan ketertiban, ada aturan yang berkaitan dengan etika santri kepada ustaz. Hal itu termasuk pelanggaran berat dengan hukuman yang didapatkan adalah hukuman maksimal atau yang paling berat. Yang dimaksud pelanggaran kepada ustaz adalah meremehkan peraturan dan membohongi ustaz.⁶³

⁶³ Peraturan Bidang Keamanan Organisasi Santri Manba'ul Ulum

Gambar 4. 4 Peraturan Yang Berkaitan Dengan Etika Pada Ustaz di Pasal a Nomor 7 dan 8



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi dan adab dalam pesantren berkembang secara kultural. Ia tumbuh dalam interaksi sehari-hari, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sistem budaya yang mapan dan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak hanya bersifat instruksional, melainkan juga bersifat transformatif dan berakar kuat dalam kultur kolektif santri.

b. Kesadaran Murid

Sebagian besar murid menyatakan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan guru. Rasa nyaman ini mendorong mereka untuk menjaga etika komunikasi, karena mereka meyakini bahwa adab dalam berkomunikasi bukan hanya wujud penghormatan, melainkan bagian dari mengamalkan ilmu dan kunci keberkahan dalam belajar.

“Kami menjaga etika komunikasi karena itu bagian dari mengamalkan ilmu, menjaga perasaan guru, agar mudah mendapat ilmu dan berkah dari guru, serta bisa menarik perhatian guru.”⁶⁴

Dalam praktik sehari-hari, murid menjaga sopan santun dengan cara beradab, mendengarkan dengan baik, tidak memotong pembicaraan, fokus pada kitab, tidak bercanda saat guru mengajar, dan menyelesaikan guru bicara baru bertanya. Mereka juga menggunakan tolok ukur tertentu dalam menentukan sikap kepada lawan bicara, seperti memperhatikan usia, perilaku, dan konteks komunikasi, serta dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan lingkungan.

c. Keteladanan Guru

⁶⁴ Wawancara dengan para murid Madrasah Aliyah Manba’ul Ulum, di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum, 12-16 Juni 2025.

Peran guru sebagai panutan menjadi pilar utama dalam membentuk etika komunikasi di kalangan murid. Murid mengharapkan guru menjadi pribadi yang mencintai pekerjaannya dan membimbing dengan niat yang tulus. Seorang murid mengungkapkan pentingnya komunikasi yang bersumber dari hati: guru harus berkomunikasi dari hati ke hati (menyayangi) pada santri, tidak hanya sekadar verbal.

Guru-guru di pesantren ini mengajarkan etika komunikasi melalui pesan verbal, cerita-cerita inspiratif, pengendalian emosi, serta teladan dalam sikap sehari-hari. Dalam pandangan para murid, kepribadian guru (pengajar) dianggap lebih penting daripada cara mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etis lebih mudah ditransmisikan melalui keteladanan dibandingkan metode pembelajaran formal semata.

d. Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan

Landasan agama menjadi tentu menjadi faktor penting dalam membentuk etika komunikasi di lingkungan pesantren. Agama secara tegas dan jelas mengatur bagaimana selayaknya komunikasi murid dan guru yang tertulis dalam kitab-kitab akhlak dan terejawantahkan dalam sunnah pondok. Prinsip-prinsip komunikasi yang mereka pegang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Secara khusus kitab yang menjadi rujukan di pondok ini adalah *kitab Ta'lim al-Muta'allim* dan *Akhlak lil Banin* sebagai pedoman dalam beretika.

e. Peraturan dan Praktik Disiplin

Etika komunikasi juga diperkuat melalui peraturan pesantren yang bersifat normatif. Peraturan ini meliputi kebiasaan seperti tidak bertanya sebelum dipersilakan, meminta izin jika ingin keluar kelas, serta menghindari sikap yang kurang baik dalam merespons teguran. Walaupun tidak terdapat kode etik tertulis, seluruh nilai dan norma telah tertanam kuat melalui praktik budaya dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

5. Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Etika Komunikasi Di Lingkungan Pesantren

a. Perbedaan Latar Belakang dan Budaya Guru

Salah satu tantangan utama dalam menciptakan komunikasi yang harmonis di lingkungan pesantren terletak pada perbedaan latar belakang budaya antara guru negeri dan guru pondok. Guru-guru yang tidak berasal dari tradisi kepesantrenan sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, norma, dan etika komunikasi khas pesantren yang sangat menjunjung tinggi adab, keteladanan, dan kesalehan simbolik. Hal ini tercermin dalam pernyataan pimpinan pondok yang menyebutkan bahwa perilaku guru yang meresahkan murid mungkin terjadi karena latar belakang guru negeri yang tidak berlatar belakang pondok, sehingga tidak bisa menciptakan budaya layaknya guru pondok dan terjadi perbedaan perlakuan.

Perbedaan budaya ini berdampak langsung pada relasi antara guru dan murid. Guru negeri sering kali mendapatkan penghormatan dan kepercayaan yang berbeda dari para santri, terutama jika dilihat dari ustaz atau guru senior yang telah

lama menjadi bagian dari kultur pesantren. Fenomena ini menunjukkan bahwa kelekatan budaya guru terhadap nilai-nilai pesantren menjadi faktor penting dalam membangun relasi yang etis dan bermakna dengan para murid.

b. Kualitas Komunikasi Interpersonal Guru

Selain aspek latar belakang, kualitas komunikasi interpersonal para guru, menjadi perhatian kritis dalam penelitian ini. Pengakuan adanya perbedaan dalam penerapapan adab berkomunikasi mencerminkan adanya jarak komunikasi yang belum terjembatani secara efektif antara guru dan murid.

Kompetensi komunikasi yang ideal di lingkungan pesantren tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan materi ajar secara kognitif, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan membangun hubungan yang empatik, santun, dan penuh keteladanan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas komunikasi guru, baik secara verbal maupun nonverbal, harus menjadi bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan di pesantren, agar terjadi harmonisasi antara nilai-nilai lokal dan profesionalisme tenaga pendidik dari berbagai latar belakang.

c. Ketidakstabilan Emosi dan Perilaku Murid

``Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor penghambat dalam penerapan etika komunikasi di lingkungan pesantren adalah ketidakstabilan emosi dan perilaku murid. Kematangan emosional yang belum sepenuhnya berkembang menyebabkan beberapa murid masih menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan budaya yang berlaku, seperti mengolok-olok teman, kurang memperhatikan

penjelasan guru, serta bertindak tanpa mempertimbangkan adab. Tantangan utama dalam kegiatan belajar mengajar murid adalah murid kurang memperhatikan.

Selain itu, ada pula murid yang menunjukkan reaksi kurang baik ketika mendapat teguran, seperti menolak arahan dari guru. Tidak jarang pula murid menyela penjelasan guru secara tidak pantas. Hal ini tentu menjadi penghambat dalam membangun komunikasi edukatif yang harmonis antara guru dan murid.

d. Hambatan Psikologis dalam Relasi Guru dan Murid

Faktor lain yang turut memengaruhi etika komunikasi adalah persepsi murid terhadap figur guru. Beberapa murid merasa takut berlebih kepada guru yang dianggap memiliki aura yang kuat, sehingga menyebabkan ketidakberanian murid untuk bertanya sesuatu yang tidak difahami dengan sempurna. Namun, rasa nyaman juga boleh menjadi menimbulkan aspek negatif jika murid menjadi merasa setara dengan guru sehingga cenderung meremehkan atau menyepelakan guru. Hal ini mencerminkan adanya jarak emosional antara guru dan murid, namun kedekatan tanpa batas juga menjadi sebab etika komunikasi tidak dijalankan dengan baik karena kedekatan yang seperti tak berjarak membuat murid menjadi semena-mena, yang pada akhirnya menghambat terciptanya komunikasi yang sehat dan ideal.

6. Perbedaan Pola Komunikasi Antara Murid Dengan Guru Agama Dan Guru Negeri

a. Analisis Perbedaan Sikap, Penghormatan, dan Bahasa yang

Digunakan:

1) Sikap Dan Penghormatan

Dalam konteks etika komunikasi antara murid dan guru di lingkungan Pondok Pesantren, hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan sikap yang cukup mencolok antara perlakuan murid terhadap ustaz dan terhadap guru mata pelajaran umum (guru negeri). Mayoritas murid mengakui bahwa mereka cenderung lebih menunjukkan perilaku yang santun, beradab, dan penuh penghormatan kepada ustaz. Salah satu bentuk nyata dari penghormatan ini tampak ketika murid berusaha menjaga sopan santun dengan mendengarkan tanpa memotong dan fokus saat ustaz mengajar. Sikap ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai adab khas pesantren yang lebih kuat ketika berhadapan dengan figur ustaz yang dianggap lebih dekat secara spiritual dan religius.

“Kalau tidak beradab susah dapat ilmu dan berkah guru”. “Mendengarkan dengan cara saya fokus ke kitab dan tidak bercanda ketika beliau mengajar”. “Mendengarkan, karena saya juga merasa takut dengan guru. Memperhatikan dan diam mendengarkan”.⁶⁵

Mayoritas murid menyadari akan pentingnya menerapkan etika dalam pembelajaran, mereka mendengarkan dan memperhatikan dengan sungguh ketika ustaz menjelaskan. Baik dengan memberi arti pada kitab atau sekedar mendengarkan dengan seksama.

Hanya saja sebagian murid menunjukkan sikap yang berbeda ketika berhadapan dengan guru mata pelajaran umum. Hal ini diamini oleh para guru. Guru Muhammad Nova Al-Madani, misalnya, mencatat bahwa murid cenderung lebih hormat dan tertib ketika ustaz mengajar, bahkan untuk mata pelajaran umum.

⁶⁵ Wawancara dengan para murid Madrasah Aliyah Manba’ul Ulum, di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum, 12-16 Juni 2025.

Namun demikian, tidak semua murid bersikap diskriminatif. Misalnya, Muhammad Taufiq menyatakan bahwa ia tidak membedakan cara berinteraksi dengan ustaz maupun guru negeri. Sikap semacam ini mencerminkan bahwa ada sebagian murid yang telah menginternalisasi nilai etika komunikasi yang adil dan seimbang, tanpa membedakan latar belakang atau status sosial-keagamaan pengajarnya.

Dengan demikian, hasil wawancara ini mencerminkan adanya perbedaan penghormatan dalam praktik komunikasi murid terhadap guru, yang dapat dipengaruhi oleh persepsi religius, kedekatan emosional, atau bahkan legitimasi moral. Fenomena ini menjadi penting untuk dianalisis lebih dalam karena berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter murid dalam lingkungan pesantren.

2) Penggunaan Bahasa dan Gaya Interaksi

Dalam pengamatan terhadap penggunaan bahasa dan gaya interaksi antara murid dan tenaga pendidik di lingkungan pondok pesantren, muncul temuan menarik yang menegaskan adanya perbedaan mencolok antara guru negeri dan para ustaz. Sebagian besar murid menggambarkan ustaz sebagai pribadi yang lemah lembut, sehingga komunikasi yang terbangun cenderung penuh kehangatan dan empati dan murid menggambarkan guru negeri memiliki karakter komunikasi yang lebih kaku dan tidak personal.

Lebih lanjut, substansi dalam komunikasi juga memperlihatkan perbedaan orientasi nilai yang signifikan. Guru negeri dinilai lebih sering membahas hal-hal yang bersifat duniawi atau pragmatis, sementara ustaz cenderung lebih sedikit

berbicara, tetapi ketika berbicara, pembicaraan mereka fokus pada aspek keagamaan. Salah satu murid menggambarkan bahwa ustaz jarang bicara, dan jika bicara, biasanya tentang agama, yang menunjukkan orientasi spiritual dan kedalaman pesan yang disampaikan.

Dari hasil ini, tampak bahwa dimensi etika komunikasi tidak hanya menyangkut gaya berbicara atau kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga nilai-nilai yang melekat dalam komunikasi itu sendiri.

7. Pandangan Guru Dan Murid Tentang Diparitas Penerapan Etika

Komunikasi

a. Pandangan Murid

Berdasarkan hasil wawancara dengan para murid, muncul pandangan yang cukup tegas mengenai perbedaan sikap mereka terhadap ustaz di pondok pesantren dan guru di sekolah formal. Sebagian besar murid mengungkapkan bahwa mereka lebih menyukai berinteraksi dengan ustaz karena dinilai lebih mendidik, sementara guru negeri dianggap hanya mengajar dan hanya absen. Pernyataan ini mencerminkan bahwa dalam pandangan murid, terdapat perbedaan mendasar antara pendekatan komunikatif ustaz yang lebih menyentuh aspek moral dan pembinaan karakter dengan pendekatan guru negeri yang cenderung administratif dan instruksional.

Lebih lanjut, murid menilai bahwa komunikasi dengan ustaz terasa lebih menyenangkan dan terbuka. Penilaian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kenyamanan dan efektivitas pembelajaran menurut perspektif murid.

Selain itu, sejumlah murid juga menyampaikan bahwa perbedaan tersebut berasal dari kualitas pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing pengajar.

Dalam hal ini, ustaz dinilai memiliki pemahaman keilmuan dan keagamaan yang bagus yang mumpuni untuk menyampaikan pelajarannya. Pandangan ini menegaskan bahwa murid tidak hanya menilai dari sikap, tetapi juga dari kemampuan substansial yang dimiliki oleh pendidik.

Faktor lain yang memengaruhi sikap murid terhadap guru adalah sifat, gerak-gerik, serta perilaku guru secara keseluruhan. Murid memperhatikan dengan detail cara guru membawa diri dalam interaksi sehari-hari, yang kemudian membentuk persepsi mereka terhadap sosok pengajar tersebut.

Namun demikian, tidak semua murid setuju dengan adanya perbedaan perlakuan ini. Beberapa murid menunjukkan sikap kritis dan menyayangkan jika terjadi pembedaan dalam bersikap terhadap guru hanya berdasarkan status atau jenis lembaga pendidikan. Seorang murid menyatakan bahwa seharusnya beradab itu kepada semua orang, menandakan adanya kesadaran etis yang lebih inklusif. Ada pula murid yang mempertimbangkan usia dan kondisi situasional sebagai dasar untuk menentukan sikap dalam berkomunikasi dengan guru, yang menunjukkan adanya konteks moral yang dinamis dan tidak semata-mata bergantung pada status sosial guru.

b. Pandangan Pengasuh Dan Guru Negeri

Dalam pandangan pimpinan Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, realitas perbedaan perlakuan terhadap guru negeri dan guru pondok di lingkungan pesantren diakui sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari karena, sebagaimana dikemukakan oleh K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc. selaku pengasuh pesantren, perbedaan terjadi dalam segala hal. Namun, beliau tetap menekankan bahwa setiap

santri harus memegang prinsip adab yang setara kepada seluruh guru tanpa membedakan latar belakang. Santri tetaplah santri dan tidak boleh membedakan penghormatan, tegasnya. Penghormatan kepada guru, dalam pandangan beliau, semestinya didasarkan pada aspek usia, sebagaimana disebutkan, prinsip utama penghormatan adalah umur. Meskipun hubungan sosial antara guru dan santri berjalan dengan hangat dan penuh keterbukaan, pengasuh menegaskan adanya batasan yang tetap harus dijaga demi menjaga keharmonisan dalam lingkungan pesantren.

Lebih lanjut, beliau mengungkapkan bahwa perbedaan perlakuan ini juga bisa jadi muncul karena latar belakang guru negeri yang tidak berlatar belakang pondok, sehingga secara kultural mereka tidak bisa menciptakan budaya layaknya guru pondok (ustaz). Hal ini menciptakan tantangan tersendiri dalam proses penyesuaian antara guru negeri dengan kultur pesantren yang khas, yang menjunjung tinggi nilai-nilai adab dan tradisi penghormatan terhadap guru.

Senada dengan itu, Muhammad Nova Al-Madani, salah satu guru mata pelajaran umum, menyatakan bahwa idealnya tidak seharusnya ada perbedaan sikap dalam menghormati guru, baik kepada guru pondok maupun guru negeri. Ia menegaskan bahwa penghormatan adalah prinsip universal yang tidak boleh didasarkan pada latar belakang institusional. Sementara itu, Edi Fitriadi, guru lainnya, menyampaikan keprihatinannya terhadap adanya perbedaan tersebut. Ia mengaku agak tersinggung ketika melihat santri lebih menghormati ustaz pondok dibanding guru negeri. Oleh karena itu, ia berupaya menyisipkan nilai-nilai adab

dalam setiap interaksi agar para santri menyadari bahwa guru negeri sama dengan guru pondok dalam upaya menjaga adab.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa perbedaan perlakuan terhadap guru pondok dan guru negeri menjadi isu penting dalam dinamika etika komunikasi di lingkungan pesantren. Namun, hal ini juga membuka ruang refleksi dan koreksi bersama, baik dari pimpinan pondok maupun para guru, demi menciptakan iklim pendidikan yang inklusif, adil, dan tetap berpijak pada nilai-nilai penghormatan yang luhur.

8. Strategi Penguatan Etika Komunikasi Di Pondok Pesantren

Hasil Wawancara dengan para guru dan dewan pengajar di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum mengungkapkan sejumlah prinsip utama dalam etika komunikasi antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar.

a. Kesadaran Peran Sebagai Pendidik

Para guru menekankan pentingnya kesadaran peran sebagai pendidik, bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual. Salah satu guru menegaskan bahwa guru harus menjadi teladan yang profesional, mencintai pekerjaannya, dan memiliki niat kuat dalam membimbing murid. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi internal dalam diri guru, seperti keikhlasan, cinta profesi, dan komitmen moral, menjadi pondasi utama dalam membentuk relasi yang sehat dengan murid.

Lebih dari sekadar komunikasi verbal, guru juga didorong untuk berkomunikasi dari hati ke hati dengan para santri, sebagaimana disampaikan dalam wawancara bahwa guru harus menyentuh hati santri, bukan hanya menyampaikan

kata-kata. Dasarnya adalah hadis: yang tua harus dihormati, yang muda disayangi. Pendekatan komunikasi yang bersandar pada nilai-nilai keislaman ini menunjukkan bahwa pesan moral dan etika lebih mudah diterima bila disampaikan dengan kasih sayang dan empati.

Dalam konteks pembinaan karakter, guru secara konsisten menghimbau para santri untuk menjaga identitas dan adabnya kepada siapa pun, terlebih kepada yang lebih tua. Salah satu ungkapan menarik yang digunakan adalah bahwa santri itu harus seperti ikan di laut; meskipun hidup di air asin, tubuhnya tetap tawar. Metafora ini menggambarkan pentingnya menjaga integritas adab dan akhlak, sekalipun berada di lingkungan yang mungkin kurang mendukung nilai-nilai tersebut.

Dalam wawancara juga ditekankan bahwa patokan utama dalam penghormatan adalah umur. Dengan demikian, etika komunikasi di pesantren sangat dipengaruhi oleh nilai hierarki usia yang kuat, sejalan dengan tradisi Islam yang menekankan *ihthiram lil kibaar* (menghormati yang lebih tua) sebagai pilar hubungan sosial.

Namun demikian, guru juga mengakui adanya perbedaan sikap murid terhadap guru yang tidak berlatar belakang pesantren. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri, sehingga guru mendorong penyesuaian komunikasi dan pendekatan agar tidak terjadi kesenjangan etika. Dalam hal ini, salah satu guru menyampaikan bahwa etika komunikasi yang baik akan menghasilkan hubungan yang baik, mempermudah proses pembelajaran, dan membantu murid mendapat berkah ilmu.

Dari sisi dewan guru, seperti Muhammad Nova Al-Madani dan Edi Fitriadi, ditekankan bahwa guru harus selalu menyampaikan pesan dan berkomunikasi dengan baik, serta secara berkesinambungan mengingatkan pentingnya hidup dengan etika yang baik dan benar. Mereka juga berupaya menjadi teladan, terutama dalam menjaga emosi, sebagai bagian dari tanggung jawab moral pendidik. Dalam konteks ini, disisipkan pula pesan penting agar tidak ada perbedaan antara guru negeri dan guru pondok, karena keduanya sama-sama memiliki tanggung jawab dalam membentuk adab murid. Pernyataan ini mencerminkan upaya menjaga kesetaraan otoritas moral antar guru demi menjaga harmonisasi dan integrasi nilai di lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa etika komunikasi di lingkungan pesantren tidak hanya bersandar pada struktur formal, tetapi juga pada spiritualitas, keteladanan, dan hubungan emosional yang kuat antara guru dan murid.

b. Program Pembinaan Akhlak dan Komunikasi di Pondok Pesantren

Manba'ul Ulum

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum memandang pembinaan akhlak dan komunikasi sebagai inti dari proses pendidikan yang tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini ditempuh melalui dua jalur utama yang saling melengkapi, yakni pendekatan normatif melalui disiplin, serta pendekatan kultural melalui internalisasi nilai-nilai sunnah dalam kehidupan pesantren.

“Langkah-langkah untuk meningkatkan etika komunikasi adalah dengan selalu menghimbau santri untuk menjaga identitasnya dan beradab pada siapapun, terutama orang yang lebih tua, menggunakan filosofi ‘ikan di lautan yang tidak asin’.”⁶⁶

Secara normatif, pembentukan karakter dan kedisiplinan santri dirancang secara sistematis melalui penyusunan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang berfokus pada pembentukan kebaikan akhlak. Hal ini ditegaskan oleh narasumber Pondok Pesantren Manba’ul Ulum menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak melalui dua jalur utama: disiplin (normatif) yang diatur dalam SOP yang berfokus pada kebaikan santri. SOP ini tidak hanya menjadi instrumen pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai pedoman nilai yang harus ditaati oleh seluruh warga pesantren.

Di samping itu, jalur kultural yang berbasis pada nilai-nilai sunnah menjadi sarana utama dalam pembentukan akhlak secara alami (*nature*). Karakter santri dibentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku santri senior maupun guru dalam interaksi sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan, Pembentukan karakter terbangun secara alami melalui pengamatan dan peniruan dari santri yang lebih senior. Santri juga diajari oleh kakak kelas saat ta’lim atau tambahan. Model pembelajaran semacam ini menjadikan nilai adab dan komunikasi santun sebagai bagian tak terpisahkan dari praktik kehidupan di pesantren, bukan sekadar teori yang diajarkan secara formal.

Uniknya, meskipun tidak terdapat kode etik guru dalam bentuk tertulis, norma-norma etika dan komunikasi telah terbentuk secara kultural dan hidup dalam keseharian. Meskipun tidak ada kode etik guru tertulis, norma-norma etika telah

⁶⁶ Wawancara dengan K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc., Pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum, di kediaman pengasuh, 17 juni 2025.

terbentuk secara kultural di lingkungan pondok. Nilai-nilai ini dihidupkan dalam keseharian guru dan santri melalui budaya yang diwariskan. Budaya pesantren tersebut menjadikan setiap interaksi antara guru dan santri sebagai wahana pendidikan nilai, sehingga santri tidak hanya belajar dari ceramah atau pelajaran kelas, tetapi juga dari sikap dan gaya komunikasi guru dalam keseharian.

Pengasuh menerangkan beberapa contoh tentang etika yang tumbuh secara kultural. Seperti santri yang baru masuk, mereka setelah sholat langsung berlarian keluar mesjid atau berjalan lalu lalang di hadapan ustaz. Seminggu kemudian mereka sudah mengikuti wirid dan baru keluar setelah Ustaz keluar dari mesjid. Murid yang tadi lalu lalang juga diam berdiri menundukan ketika ustaz lewat. Semua itu terbentuk tanpa arahan dan perintah dari pengurus maupun pengasuh, semuanya dipelajari santri baru dari mencontoh santri lama yang melakukan hal tersebut.

Selanjutnya, sistem rekrutmen guru di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum dilakukan secara selektif dan penuh pertimbangan terhadap integritas dan latar belakang nilai calon pengajar. Proses ini bertujuan agar para guru yang direkrut tidak hanya kompeten secara keilmuan, tetapi juga selaras dengan visi nilai dan budaya pondok. Seperti diungkapkan oleh narasumber, Dalam sistem rekrutmen guru, pondok menerapkan pendekatan selektif dengan mempertimbangkan latar belakang calon guru untuk memastikan kesesuaian dengan nilai dan budaya pondok. Hal ini memperkuat komitmen pondok dalam menjadikan pendidikan sebagai jalan pembentukan manusia beradab dan berakhlak mulia.

9. Peran Kitab Akhlak Lil Banin Dan Ta'lim Al-Muta'allim Dalam

Membentuk Etika Komunikasi

Kedua kitab ini adalah kitab yang di pelajari dalam pembelajaran pondok pesantren, kitab *Akhlak lil Banin* dipelajari di jenjang tranawi dan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dipelajari pada Ulya jenjang.

a. Kitab Akhlak lil Banin

Merujuk pada *Akhlak lil Banin* yang secara aplikatif mengajarkan sopan santun kepada guru, seperti berbicara sopan, bertanya dengan cara yang baik dan teratur, hadir tepat waktu, serta menjaga sikap saat duduk dan mendengarkan.

b. Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Sementara itu, *Ta'lim al-Muta'allim* dijadikan rujukan utama dalam menanamkan adab dalam menuntut ilmu, termasuk larangan tidak memulai pembicaraan tanpa izin, dan anjuran untuk memohon keridhaan guru serta menjaga waktu pertemuan. Salah satu murid bahkan menuturkan bahwa dirinya diajari oleh ustaz dengan referensi kitab ini. Meskipun terdapat beberapa nilai yang dianggap kurang relevan secara kontekstual, kedua kitab ini tetap menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai penghormatan, kesantunan, dan ketaatan sebagai karakter dasar dalam proses pendidikan.

C. Pembahasan

1. Relevansi Dan Analisis Temuan Berdasarkan Teori Aristoteles

(Ethos, Logos, Pathos)

Penelitian mengenai etika komunikasi di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum dapat dianalisis secara mendalam melalui lensa teori etika komunikasi Aristoteles,

yang memusatkan perhatian pada tiga elemen persuasi dan komunikasi yang efektif, yaitu ethos, logos, dan pathos. Menurut Aristoteles, agar seseorang dapat dikatakan beretika dalam berkomunikasi, ketiga aspek ini harus terpenuhi. Ethos mengacu pada karakter, kredibilitas, dan kepercayaan yang melekat pada pembicara. Logos berkaitan dengan isi pesan yang logis, rasional, dan didukung bukti. Sementara pathos merujuk pada emosi yang ditimbulkan oleh pesan yang disampaikan oleh pembicara. Apabila etika komunikasi ini diterapkan dengan baik, khususnya yang dimulai dari guru, maka diharapkan murid akan meneladaninya, sehingga menciptakan harmonisasi, suasana belajar yang menyenangkan, serta mempermudah proses pendidikan dan transfer pengetahuan antara guru dan murid. Penelitian ini bahkan menemukan keselarasan antara konsep Aristoteles ini dengan kompetensi komunikasi Jurgen Habermas, menunjukkan bahwa keduanya saling menguatkan dalam membangun komunikasi yang efektif, etis, dan bermakna.

Berikut adalah relevansi dan analisis temuan berdasarkan teori Aristoteles:

a. Ethos (Karakter dan Kredibilitas)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ustaz di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum memiliki ethos yang sangat kuat di mata para murid. Mayoritas murid menyatakan merasa nyaman dan kondusif dalam berinteraksi dengan ustaz. Mereka memandang ustaz sebagai sosok yang mendidik, menyenangkan, mudah, dan jawabannya memuaskan. Selain itu, ustaz dianggap memiliki pemahaman keagamaan yang cakap, dan murid merasa lebih nyaman saat berkomunikasi dengan mereka. Pandangan pimpinan pondok juga menegaskan bahwa ustaz maupun guru harus menjadi sosok teladan yang ideal, mencintai pekerjaannya, dan

memiliki niat kuat dalam membimbing murid. Mengajar dianggap sebagai tugas yang melekat pada penuntut ilmu, bagian dari mengamalkan dan mengabdikan ilmu, dan investasi amal jariyah. Prinsip komunikasi dari hati ke hati pada santri dan menghormati yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda juga menjadi landasan ethos yang kokoh. Ini semua menunjukkan bahwa karakter, integritas, dan kredibilitas ustaz sangat diakui dan dihormati.

Sedangkan, ethos atau wibawa guru negeri cenderung dipandang kurang oleh sebagian murid. Para murid menyoroti ketidakhadiran guru negeri dalam proses belajar-mengajar maupun dalam komunikasi sehari-hari.

Dari pihak guru negeri sendiri, mereka merasa kurang diperhatikan dengan adanya perbedaan penerapan etika ini. Sebagai respons, beberapa guru negeri berusaha menyampaikan pesan bahwa peran mereka sejatinya setara dengan guru pondok.

Pimpinan pondok turut menyoroti persoalan ini, dan mengaitkannya dengan latar belakang para guru negeri yang umumnya tidak berasal dari lingkungan kepesantrenan. Hal ini dinilai menjadi kendala dalam membentuk kultur dan kewibawaan yang serupa dengan guru-guru pondok. Keseluruhan kondisi ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam membangun kredibilitas dan kepercayaan terhadap guru negeri di lingkungan pesantren.

b. Logos (Isi Pesan dan Rasionalitas)

Para murid menilai bahwa ustaz memiliki pemahaman keagamaan yang bagus dan umumnya berbicara seperlunya dengan isi pesan yang bernuansa keagamaan. Jawaban yang diberikan ustaz juga dianggap memuaskan. Hal ini

menunjukkan bahwa logos dari ustaz dianggap relevan, bernilai, dan memenuhi kebutuhan spiritual serta intelektual murid.

Kontras dengan ustaz, substansi pembicaraan guru negeri dinilai lebih membahas hal-hal duniawi saja atau pragmatis. Penyampaian dari guru negeri mendapat perbedaan dalam perhatian yang diberikan murid, bisa disebabkan oleh perbedaan fokus materi atau efisiensi dalam penyampaian informasi.

Tentu saja tidak ada yang salah dalam substansi bahasan. Namun, kurangnya pemahaman murid akan kepentingan ilmu duniawi membuat pesan yang disampaikan oleh guru negeri menjadi kurang menarik dimata murid, didukung dengan suasana yang tidak kondusif dan emosi yang terbentuk juga kurang baik karena pengaruh adanya pandangan yang kurang baik terhadap guru negeri. Hal itu berimbas pada seluruhnya meskipun sebenarnya tidak seluruh guru negeri melakukan hal yang kurang layak menurut murid.

c. Pathos (Emosi yang Ditimbulkan)

Interaksi dengan ustaz umumnya dirasakan nyaman dan kondusif. Ustaz digambarkan sebagai pribadi yang lemah lembut. Suasana yang nyaman ini diyakini dapat mempermudah pemahaman dan menciptakan suasana yang nyaman, yang mendukung proses pembelajaran. Meskipun ada sebagian kecil murid yang merasa segan atau sedikit takut karena aura guru yang kuat, emosi yang ditimbulkan cenderung positif dan mendukung tujuan pendidikan.

Interaksi dengan guru negeri seringkali menimbulkan pathos yang berbeda pada murid dan bahkan pada guru negeri itu sendiri. Murid menyadari adanya. Murid juga menunjukkan perilaku kurang baik seperti nyeletuk saat guru

menjelaskan. Dari sisi guru negeri, mereka merasa kurang diperhatikan ketika murid bercanda atau mengolok-olok saat mereka mengajar. Beberapa guru negeri juga mengaku merasa kurang nyaman dengan perbedaan perlakuan ini. Emosi-emosi kurang baik ini jelas menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Secara keseluruhan, analisis ini memperkuat relevansi teori Aristoteles dalam memahami dinamika etika komunikasi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Kualitas ethos (kredibilitas dan karakter guru), logos (rasionalitas dan relevansi pesan), dan pathos (emosi yang ditimbulkan) secara signifikan membentuk persepsi murid dan mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Perbedaan yang mencolok antara ustaz dan guru negeri dalam ketiga aspek ini menunjukkan bahwa latar belakang, pendekatan, dan budaya memiliki dampak besar pada bagaimana etika komunikasi dipraktikkan dan diterima di lingkungan pesantren. Keberhasilan komunikasi yang etis, yang dimulai dari keteladanan guru, terbukti menciptakan lingkungan yang harmonis, mendukung transmisi ilmu, dan membentuk karakter santri.

2. Jawaban Atas Disparitas Penerapan Komunikasi Murid Terhadap Pengajar

a. Persoalan Tentang Adanya Disparitas Penerapan Etika Komunikasi

Penerapan etika komunikasi murid di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum menunjukkan perbedaan yang signifikan tergantung kepada latar belakang dan karakteristik guru, terutama antara guru pondok (ustaz) dan guru negeri. Perbedaan ini terlihat jelas dari cara murid bersikap, memilih kata dalam komunikasi, hingga emosi yang terlibat dalam interaksi mereka.

Dalam berinteraksi dengan ustaz, murid menunjukkan sikap hormat dan beradab karena ustaz dipandang sebagai sosok teladan yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter. Secara *ethos*, ustaz memiliki kredibilitas tinggi berkat pemahaman agama yang mendalam dan metode mengajar yang menyenangkan. Murid meyakini bahwa menjaga adab kepada ustaz adalah kunci meraih ilmu dan keberkahan. Dari sisi *logos*, pesan ustaz dinilai relevan, bernuansa keagamaan, dan memuaskan, sedangkan secara *pathos*, interaksi dengan ustaz menciptakan suasana emosional yang nyaman dan kondusif. Praktiknya tampak dari sikap murid yang tertib, tidak memotong pembicaraan, fokus belajar, serta menjadikan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Akhlak lil Banin* sebagai pedoman etika.

Sebaliknya, interaksi dengan guru di sekolah negeri terkesan kurang hangat dan kurang membangun kedekatan. Sebagian murid merasakan bahwa kehadiran guru yang kurang optimal dan komunikasi jarang terjalin, sehingga memunculkan kesan berkurangnya kepercayaan terhadap kredibilitas guru. Dari segi *logos*, guru di sekolah negeri dinilai lebih sering membahas hal-hal yang bersifat praktis atau duniawi. Hal ini sangat sesuai dengan posisi guru yang mengajar pada mata pelajaran umum. Hanya saja, para murid kurang menyadari aspek-aspek yang mereka butuhkan juga ada disana. sehingga komunikasi terasa kurang mendalam. Sementara dari sisi *pathos*, hubungan emosional pun kurang terjalin secara efektif, yang berpotensi menghambat suasana belajar yang nyaman dan menciptakan jarak psikologis antara guru dan murid.

b. Identifikasi Kendala Pada Penerapan Etika Komunikasi

Penerapan etika komunikasi di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Kendala-kendala tersebut tidak hanya bersumber dari perbedaan latar belakang personal, tetapi juga dari dinamika interaksi sosial dan budaya yang khas di lingkungan pesantren. Salah satu hambatan utama adalah adanya perbedaan latar belakang antara guru negeri dan guru pondok. Guru negeri yang tidak tumbuh dalam tradisi kepesantrenan sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai khas pesantren yang menekankan kesantunan, keteladanan, dan penghormatan. Hal ini menyebabkan adanya jarak psikologis dan emosional antara guru dan murid, yang berujung pada berkurangnya penghormatan dari murid serta melemahnya efektivitas komunikasi.

Dalam kerangka teori etika komunikasi Aristoteles, kondisi ini menunjukkan kurang optimalnya aspek *ethos* (kredibilitas) dan *pathos* (emosi) dalam diri guru negeri. Ketika guru belum mendapatkan kepercayaan dan kedekatan emosional, maka *logos* (pesan rasional) pun sulit diterima oleh murid.

Kendala berikutnya bersumber dari pihak murid, terutama yang menyangkut emosi dan sikap reaktif. Beberapa murid menunjukkan perilaku yang berbeda dari seharusnya. Tindakan ini memperlihatkan kegagalan dalam proses penguatan karakter, yang idealnya dilakukan secara konsisten melalui keteladanan dan pengulangan, sebagaimana diteorikan dalam behaviorisme Guthrie. Tanpa stimulus yang berulang dan konsekuen, nilai-nilai etika sulit terinternalisasi dengan kuat.

Akhirnya, lingkungan sosial santri juga berperan besar dalam membentuk etika komunikasi. Pengaruh teman sebaya yang kurang baik, jika tidak diimbangi dengan keteladanan dari senior atau pengurus, dapat memperlemah upaya internalisasi adab. Dalam konteks ini, budaya pesantren yang kuat seharusnya berfungsi sebagai sistem nilai kolektif yang mendukung praktik komunikasi etis secara konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan dalam penerapan etika komunikasi di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum meliputi aspek struktural, psikologis, dan kultural. Masalah-masalah tersebut mengindikasikan pentingnya integrasi pendekatan etika Aristoteles dan komunikasi rasional Habermas sebagai kerangka kerja untuk memperkuat kualitas interaksi antara guru dan murid. Penerapan etika komunikasi yang mengedepankan keteladanan (*ethos*), pesan yang logis (*logos*), dan kedekatan emosional (*pathos*) secara berimbang, serta komunikasi yang jujur, terbuka, dan partisipatif, diyakini dapat menjadi jalan keluar bagi pembentukan budaya komunikasi yang harmonis dan efektif di lingkungan pesantren.

3. Integrasi Hasil Temuan Dengan Budaya Pesantren Dan Literatur Sebelumnya

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan adanya pola etika komunikasi khas yang terbentuk secara organik dalam kehidupan Pondok Pesantren Manba'ul Ulum. Pola ini tidak berdiri sendiri, melainkan berakar kuat pada budaya pesantren yang telah berlangsung selama bertahun-tahun, sekaligus membangun korelasi yang signifikan dengan literatur sebelumnya dalam ranah kajian etika komunikasi.

Secara kultural, etika komunikasi di pesantren ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kental dengan pembiasaan dan keteladanan. Budaya pesantren tidak membatasi etika pada instruksi formal, melainkan mengalirkannya melalui dua jalur utama: regulasi formal berupa disiplin dan prosedur (SOP), serta tradisi nonformal berupa pembiasaan dan penghayatan nilai-nilai sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Jalur budaya inilah yang menjadi fondasi utama terbentuknya adab atau akhlak komunikasi para santri. Pola komunikasi yang terbangun tidak lepas dari proses internalisasi nilai melalui pengamatan terhadap santri senior dan kedekatan emosional dengan para ustaz sebagai sosok teladan. Hal ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendidik melalui pembiasaan akhlak dalam komunikasi antarpersonal.

Dalam praktiknya, istilah adab dan akhlak jauh lebih resonan di telinga para santri dibandingkan istilah teknis seperti “etika komunikasi.” Komunikasi yang dibangun mengutamakan kesantunan, rasa hormat, dan pengendalian diri. Sebagaimana ajaran Rasulullah saw. tentang pentingnya menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, komunikasi antargenerasi di pesantren dibingkai dalam hubungan kasih sayang dan tanggung jawab spiritual. Guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pemimpin rohani dan panutan moral, sementara proses mengajar menjadi bentuk pengabdian dan amal jariyah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya dinamika baru yang menantang integrasi nilai budaya tersebut, khususnya dalam interaksi murid dengan guru yang berasal dari latar belakang nonpesantren atau guru negeri. Terjadi

perbedaan mencolok dalam pola komunikasi: santri lebih menunjukkan penghormatan dan kedekatan kepada ustaz dibanding kepada guru negeri. Ustaz dipersepsikan lebih mendidik, sabar, dan komunikatif secara afektif, sedangkan guru negeri kerap dinilai kaku, tidak komunikatif, atau kurang mampu memahami irama komunikasi khas pesantren. Perbedaan ini menandakan adanya kesenjangan budaya komunikasi yang bersumber dari latar belakang sosial dan pendidikan para guru, serta memperlihatkan pentingnya adaptasi kultural bagi tenaga pendidik di lingkungan pesantren.

Integrasi hasil temuan ini semakin kuat saat dibandingkan dengan sejumlah literatur dan penelitian terdahulu. Dibandingkan dengan penelitian Nova Auliyatul Faizahmno yang menafsirkan etika komunikasi berdasarkan Surat Al-Hujurāt Ayat 1-3, penelitian ini menampilkan realitas empiris komunikasi langsung yang sarat nuansa afektif dan kultural. Sementara itu, studi Arma Daily Palogan yang berfokus pada komunikasi antara mahasiswa dan dosen di media sosial menyoroti konteks virtual, sedangkan penelitian ini menekankan komunikasi luring yang nyata dan berlangsung dalam ruang pendidikan berbasis akhlak. Konteks nyata inilah yang memberikan keunggulan tersendiri karena mampu menangkap nuansa emosional, spiritual, dan simbolik dari etika komunikasi.

Begitu pula dengan studi Dwi Putra Febriansyah yang meneliti santri tingkat SMP di pesantren Muhammadiyah Curup dalam konteks pandemi, penelitian ini memberikan spektrum berbeda karena fokus pada santri tingkat Aliyah di pesantren salafiyah dengan sistem interaksi langsung yang stabil dan terjaga. Penelitian ini juga memperkaya diskursus etika komunikasi dengan menggabungkan teori

retorika Aristoteles (*ethos, logos, pathos*) dan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas dalam lanskap budaya pesantren yang berakar pada nilai-nilai ketimuran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi teoretis, tetapi juga memperdalam pemahaman praktik komunikasi etis yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan spiritual khas pesantren.

Oleh karena itu, integrasi antara hasil observasi lapangan, nilai-nilai budaya pesantren, dan teori komunikasi Barat-Timur menunjukkan bahwa etika komunikasi di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum merupakan konstruksi sosial yang dinamis, kompleks, dan bernilai strategis bagi pengembangan pendidikan Islam yang humanis dan transformatif.